

Penggunaan Jargon pada Autobase @localanuniverse di Aplikasi X (Kajian Sociolinguistik)

The Use of Jargon on Autobase @localanuniverse in Application X (Sociolinguistic Study)

Nazwa Athalia Loviatyanta

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis dan makna jargon yang digunakan pada *autobase @localanuniverse* di platform X. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sociolinguistik untuk mengidentifikasi karakteristik linguistik jargon. Teori yang digunakan yaitu teori Finnegan (2014) dan Abdul Chaer (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 56 jenis jargon yang terbagi dalam empat jenis, yang terdiri dari 10 akronim, 11 singkatan, 25 kata, dan 10 frasa. Jargon-jargon tersebut dievaluasi berdasarkan kategori linguistik, yang meliputi 17 makna leksikal, 20 makna kontekstual, 11 makna gramatikal, dan 8 makna asosiatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan jargon dalam komunitas AU menunjukkan kreativitas bahasa dan proses adaptasi budaya populer ke dalam praktik komunikasi digital.

Kata kunci: jargon, makna bahasa, *autobase*, media sosial, alternative universe.

Abstract

This study aims to explain the types and meanings of jargon used on the @localanuniverse autobase on the X platform. This study uses a qualitative descriptive method with a sociolinguistic approach to identify the linguistic characteristics of jargon. The theories used are those of Finnegan (2014) and Abdul Chaer (2014). The results of the study indicate that there are 56 types of jargon divided into four categories: 10 acronyms, 11 abbreviations, 25 words, and 10 phrases. These jargon terms were evaluated based on linguistic categories, including 17 lexical meanings, 20 contextual meanings, 11 grammatical meanings, and 8 associative meanings. The results of the study indicate that the use of jargon in the AU community demonstrates linguistic creativity and the process of adapting popular culture into digital communication practices.

Keywords: jargon, language meaning, *autobase*, social media, alternative universe

Korespondensi Penulis:
Email: loviatyanta1205@gmail.com

Pendahuluan

Bahasa yang digunakan di Indonesia cukup beragam, setiap daerah memiliki bahasa daerahnya sendiri dan beberapa bahasa diklasifikasikan sebagai bahasa gaul, bahasa sehari-hari, bahasa asing, dan lain sebagainya. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa Indonesia adalah negara kepulauan dengan masyarakat multikultural yang menggunakan berbagai bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Namun penyebaran budaya asing yang sangat cepat di Indonesia telah memengaruhi

pandangan masyarakat terhadap penggunaan bahasa. Banyak warga Indonesia beranggapan bahwa orang-orang yang mengikuti budaya asing dan pandai menggunakan bahasa asing adalah orang yang modern dan cerdas. Aziz (2018) menyatakan bahwa tidak sedikit warga Indonesia yang sekarang lebih memilih untuk berbicara dalam bahasa luar dibandingkan bahasa nasional, karena mereka percaya bahwa menggunakan bahasa asing jauh lebih keren dan memiliki nilai lebih di hadapan orang lain.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di masyarakat semakin beragam dan dinamis, sehingga memunculkan berbagai bentuk variasi bahasa. Variasi bahasa mengacu pada keragaman bahasa yang dihasilkan dari kegiatan interaksi sosial suatu komunitas, di mana penuturnya tidak homogen. Variasi bahasa disebabkan oleh dua faktor yaitu, keragaman sosial penutur dan keragaman fungsi bahasa itu. Salah satu ragam bahasa keragaman fungsi bahasa yang berkaitan dengan status golongan atau kelas sosial yaitu jargon. Jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok sosial tertentu. Mereka yang berada di luar kelompok seringkali tidak dapat memahami ungkapan-ungkapan yang digunakan. Namun, ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia (Chaer dan Agustina, 2014).

Penggunaan variasi bahasa jargon di kalangan *K-popers* yang menulis cerita fiksi penggemar sangat umum dan berperan sebagai pembentuk dari identitas kelompok mereka, sehingga dapat menciptakan perasaan khusus di antara para penggemar. Salah satu cara yang digunakan untuk mempromosikan cerita fiksi penggemar tentang idola kesukaan mereka yaitu dengan mengunggah postingan pada akun *autobase* di media sosial. Salah satu *autobase* yang ada di media sosial X adalah *autobase @localanuniverse*, *autobase @localanuniverse* adalah *autobase* yang digunakan oleh *K-popers* yang menulis cerita fiksi penggemar untuk saling berinteraksi satu sama lain. Kata *trigger* yang digunakan pada *autobase* ini yaitu */auvers/*, */auask/*, atau *auvers!*. Pada *autobase @localanuniverse* banyak menggunakan jargon, penggunaan ini dilatarbelakangi oleh para pengikut *autobase* untuk menceritakan, mempromosikan, dan meminta saran cerita fiksi, menyingkat dan menyamakan identitas atau nama anggota dari sebuah grup yang digunakan sebagai tokoh pada cerita *Alternative Universe*.

Penelitian ini perlu dilakukan karena jargon termasuk salah satu jenis variasi bahasa, jargon dapat memengaruhi perkembangan bahasa di masyarakat khususnya pada perkembangan karya sastra digital. Oleh sebab itu, perlu dilakukan lebih lanjut pengkajian tentang penggunaan jargon

pada *autobase*. Dan penelitian ini diharapkan dapat bertujuan untuk para remaja yang menyukai budaya asing seperti Korea lebih memerhatikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam pembuatan karya sastra.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode harus dilakukan dengan cara tertentu dan sistematis sesuai dengan tujuan. Yusuf (2014) berpendapat bahwa penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mengungkapkan suatu keadaan dalam konteks menemukan makna atau pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah yang dihadapi dan disajikan secara naratif. Moleong (dalam Lestari, 2023) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Hal ini sejalan dengan pemikiran Suyitno (2018), yaitu penelitian deskriptif kualitatif dapat mencakup faktor sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan materi dokumen. Materi dokumen dapat berupa bacaan, rekaman audio, atau dokumen audio visual.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode baca dan catat. Teknik baca digunakan untuk menyimak objek penelitian dengan membaca secara seksama dan berulang-ulang agar semakin dapat memahami kata mana sajakah yang termasuk jargon. Selanjutnya teknik catat, teknik catat dilakukan untuk mencatat data mana sajakah yang termasuk ke dalam jargon, adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Menganalisis data yang kemudian akan diklasifikasikan ke dalam bentuk kata, frasa maupun pemendekan kata.
- b. Menganalisis makna jargon pada *autobase @localanuniverse* yang sudah diklasifikasikan.
- c. Memeriksa kembali data-data yang telah dianalisis.
- d. Menarik kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian

kualitatif sehingga akan menghasilkan data deskriptif yaitu data yang bukan berupa angka dan Penelitian ini menggunakan metode baca dan catat sebagai teknik pengumpulan datanya.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Jargon yang Terdapat pada *Autobase @localanuniverse*

1. */auvers/ guys sender mau eksperimen di dunia AU, tapi mau cek ombak dulu. Mungkin ada yang minat untuk coba join? Nanti kalau menfessnya dah dikirim aku share AU nya. Kalau belum ada, lat aja biar ntar aku tag. Thank you! 🙌*

Pada kutipan di atas, terdapat bentuk jargon akronim berupa kata “lat”. Kata “lat” merupakan singkatan dari frasa *leave a trace*, yang berarti meninggalkan jejak. Meskipun begitu, pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) maupun pada kamus Bahasa Inggris seperti Merriam-Webster atau Oxford tidak menggambarkan istilah ini sebagai istilah baku maupun idiom.

Dalam penggunaan umum, “lat” tidak memiliki arti resmi, sehingga penggunaannya hanya memiliki arti khusus dalam konteks komunitas digital tertentu. Makna “lat” dalam komunitas ini tidak hanya sekedar memberikan komentar secara harfiah, tetapi juga menandakan bahwa seseorang ingin ditandai atau diberitahukan ketika sebuah AU diterbitkan. Oleh karena itu, “lat” adalah istilah yang hanya dapat dipahami oleh anggota komunitas yang terbiasa berinteraksi di sosial media seperti X dan lain sebagainya.

2. */auvers/ soree, hype au sama sender yuk? jhb yaa*

Berdasarkan kutipan di atas, kata “jhb” adalah singkatan dari frasa janji *hype back* yang merupakan gabungan dari Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Bentuk ini termasuk jargon singkatan karena secara morfologis merupakan hasil

dari pemendekan tiga kata menjadi satu bentuk ringkas. Istilah ini merupakan bentuk kesepakatan tidak langsung antara dua penulis di komunitas AU untuk saling membalas promosi terhadap karya satu sama lain. Secara fungsional, “jhb” digunakan sebagai bentuk interaksi timbal balik ketika seseorang mempromosikan AU milik penulis lain, maka pihak yang karyanya dipromosikan berjanji untuk melakukan hal yang sama yaitu mempromosikan AU.

3. */auvers/ yUhuUUuuu siapa mau join gdm author enihhh???*

Pada kutipan di atas, terdapat bentuk jargon “gdm” yang merupakan singkatan dari frasa bahasa Inggris *group direct message* yang secara harfiah berarti sebuah grup yang dibuat di fitur pesan sosial media seperti Instagram, X dan lain sebagainya. Secara leksikal, kata ini tidak ditemukan dalam kamus bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia karena kata ini merupakan bentuk pemendekan kreatif yang lahir dari kebiasaan penggunaan platform tersebut, khususnya dalam komunitas AU. Berdasarkan komunitas AU, “gdm” memiliki makna spesifik sebagai ruang interaksi privat antar penulis atau pembaca AU untuk berbagi tips maupun saling mempromosikan cerita.

4. *haloo malam /auvers/ aku bawa ft gemes nih, hayu mampir.*

Pada kutipan di atas, kata “ft” merupakan singkatan dari frasa bahasa Inggris *few tweets* yang secara harfiah berarti beberapa tweets atau beberapa unggahan. Pada komunitas AU, istilah ini digunakan untuk menjelaskan bahwa cerita atau konten yang dibagikan terdiri dari beberapa postingan saja, atau dapat dikategorikan sebagai cerita singkat. Oleh karena itu, “ft” termasuk ke dalam jargon karena istilah ini digunakan untuk menginformasikan

pembaca tentang panjang cerita yang ringkas, sehingga pembaca bisa mengatur ekspektasi dan perkiraan waktu untuk membaca. Selain itu, “ft” tidak hanya sekedar penanda jumlah, tetapi juga bagian dari sistem klasifikasi cerita yang hanya dipahami dan digunakan oleh komunitas AU di media sosial.

5. */auvers sender mau nanya untuk readers, sekarang masih banyak kah yang baca au? sender udah hiatus satu tahun karena sibuk di rl, dan sekarang rencana mau ngelanjutin au sender lagi + mungkin **debutin** au baru. jadi.... menurut kalian gimana?*



Pada data di atas, ditemukan penggunaan bentuk jargon “debutin”. Istilah ini merupakan bentuk turunan dari kata dasar debut yang berasal dari bahasa Korea yang memiliki arti penampilan pertama, yang kemudian diberikan sufiks, imbuhan di akhir kata, -in yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia non formal. Di komunitas AU, “debutin” berarti memperkenalkan atau memposting cerita baru untuk pertama kali.

6. *Auvers! **fluffy** few tweets soon, “drop” ur @guys!*

Berdasarkan kutipan di atas, kata “fluffy” merupakan bentuk jargon yang umum digunakan dalam komunitas AU. Secara leksikal, kata “fluffy” dalam bahasa Inggris berarti lembut atau berbulu halus, namun dalam konteks AU, kata ini mengalami perubahan makna menjadi jenis cerita yang tidak terlalu berat, banyak adegan yang manis dan banyak memuat interaksi romantis antar tokoh utama. Selain itu, “fluffy” juga dapat diartikan sebagai kesan yang hangat, nyaman, dan bisa bikin pembaca menjadi senyum-senyum sendiri. Oleh karena itu, “fluffy” dapat dikategorikan sebagai jargon karena menjadi sistem tanda dalam komunitas yang dapat mengatur ekspektasi pembaca terhadap emosi

dan suasana AU dan kata ini juga hanya dapat dipahami oleh komunitas AU.

7. */auvers/ malam-malam mending kita nangis baca **angst***

Pada kutipan di atas, ditemukan bentuk jargon “angst”. Kata “angst” berasal dari bahasa Jerman yang secara harfiah berarti kecemasan atau kegelisahan emosional dan telah diserap ke dalam bahasa Inggris dengan makna serupa. Namun, di kalangan komunitas AU, kata “angst” memiliki spesifikasi makna, yaitu jenis cerita yang berfokus pada konflik emosional, kesedihan mendalam, atau ketegangan batin setiap tokohnya.

Kata ini berfungsi sebagai penanda suasana cerita yang berat, penuh penderitaan, dan sering kali membuat pembaca ikut terbawa perasaan. Bahkan, tak jarang pembaca yang menangis saat membaca cerita “angst” ini, yang membuat kata “angst” sering dikaitkan sebagai cerita yang bikin nangis, sehingga kata ini juga menjadi semacam kode peringatan tidak resmi bagi pembaca yang sedang tidak ingin terbebani emosi.

8. */auvers/ hallooo semua aku membawa **prompt** few tweets, adakah yang mau ditag?*

Pada data di atas, ditemukan penggunaan bentuk jargon “prompt”. Kata ini merupakan jargon yang biasa digunakan oleh komunitas AU untuk merujuk pada ide awal, cuplikan cerita, atau bagian pembuka yang berfungsi sebagai pengantar sebelum cerita dikembangkan lebih lanjut. Istilah “prompt” dalam bahasa Indonesia merujuk pada tindakan yang dilakukan dengan cepat atau dorongan untuk melakukan sesuatu, sedangkan pada konteks AU, “prompt” berfungsi seperti prolog atau ringkasan singkat yang memperkenalkan situasi, karakter, atau konflik utama.

9. /auvers/ **baru netes**, pokoknya ni laki gengsi tapi bucin banget

Istilah “baru netes” dalam kutipan di atas adalah bentuk jargon frasa, yang secara leksikal kata netas dalam bahasa Indonesia berarti menetas, menggambarkan proses keluarnya anak unggas dari telur. Meskipun begitu, di dalam komunitas au, makna ini telah mengalami perluasan makna menjadi konotasi kiasan atau metafora, yang merujuk pada keadaan cerita yang baru saja dipublikasikan setelah proses penulisan dan siap dinikmati oleh pembaca seperti anak unggas yang baru saja keluar dari cangkangnya. Selain itu, bentuk netes menyampaikan kesan akrab dan santai yang merupakan ciri khas bahasa gaul digital.

10. /auvers/ halo, udah liburan belum? aku bawa AU **green forest** 🍷 idaman banget nih

Pada kutipan di atas, terdapat frasa “green forest” yang merupakan bentuk pengembangan dari jargon *green flag*. Jika *green flag* menggambarkan karakter atau hubungan yang sehat dan positif, maka “green forest” adalah hiperbola metaforis yang digunakan oleh komunitas AU untuk menunjukkan bahwa karakter dalam cerita memiliki karakter yang hampir sempurna, bukan hanya satu atau dua kualitas yang ideal.

Secara leksikal, “green forest” berarti hutan hijau, yang tidak ada hubungannya dengan aktivitas manusia dalam arti harfiah. Sementara berdasarkan konteks komunitas AU, istilah ini telah mengalami perluasan makna, di mana kata *forest* mengacu pada kelimpahan dan keteguhan karakter positif, seolah-olah ada kebaikan dan keindahan di setiap bagian narasi, seperti hutan yang hijau, teduh, dan menenangkan.

Makna Jargon yang Terdapat pada Autobase @localanuniverse

1. /auvers/ soree, hype au sama sender yuk? **jhb** yaa

Secara leksikal, “jhb” adalah singkatan dari janji *hype back*. Istilah ini memiliki makna leksikal yang jelas dan sesuai dengan kata pembentuknya. Frasa *hype back* menunjukkan dukungan atau perhatian terhadap unggahan, sedangkan kata janji menunjukkan komitmen atau pernyataan akan melakukan sesuatu. istilah “jhb” digunakan dalam komunitas AU sebagai perjanjian tidak tertulis bahwa jika seseorang mengapresiasi AU milik orang lain, mereka akan mendapatkan apresiasi balik. Istilah ini termasuk ke dalam makna leksikal karena artinya dapat ditelusuri langsung dari bagian-bagiannya tanpa memahami konteks khusus.

2. /auvers/ yUhuUUuuu siapa mau join **gdm** author enihhh???

Berdasarkan kutipan di atas, istilah “gdm” adalah singkatan dari *group direct message*, yang berarti ruang obrolan pribadi yang terdiri dari sejumlah orang yang menggunakan platform seperti X. Kata ini secara leksikal terdiri dari kata grup dan dm, yang merupakan singkatan dari pesan langsung, yang maknanya sudah umum digunakan dalam komunikasi digital. Arti “gdm” termasuk dalam makna leksikal karena dapat dipahami langsung dari bentuknya tanpa memerlukan konteks tambahan dan tidak mengalami perubahan makna.

3. /auvers/ yg punya au married (kalo bisa yang perkapalan; **kapal** apa aja aq mah bebas) mau baca dongss tengkeww

Berdasarkan kutipan di atas, istilah “kapal” jelas tidak merujuk pada alat transportasi laut melainkan istilah ini merupakan padanan dari kata ‘ship’ yang sering digunakan dalam fandom untuk menyebut

pasangan karakter yang dijodohkan oleh fans, baik secara nyata maupun fiktif. Karena digunakan dalam konteks tertentu di dunia fandom, kata ini mengalami pergeseran makna. Pada komunitas AU, kata “kapal” mewakili ikatan romantis antara karakter yang didukung komunitas. “kapal” termasuk dalam kategori jargon bermakna kontekstual karena arti ini hanya berlaku dan dipahami dalam komunitas tertentu.

4. *haloo malam /auvers/ aku bawa ft gemes nih, hayu mampir.*

Pada kutipan tersebut, kata “ft” merupakan singkatan dari *few tweets*, yaitu format cerita AU yang hanya terdiri dari beberapa tweet singkat. Meskipun “ft” secara leksikal berarti *featuring*, artinya dapat berubah berdasarkan konteks di komunitas AU. Di dalam komunitas AU istilah ini dianggap sebagai jenis AU yang ringan dan cepat dibaca. Dengan demikian, kata ini dimasukkan ke dalam kategori jargon dengan makna kontekstual karena fakta bahwa pemahaman “ft” sangat bergantung pada konteks penggunaannya dan kebiasaan masyarakat umum.

5. */auvers/ hallooo semua aku membawa prompt few tweets, adakah yang mau ditag?*

Seperti yang ditunjukkan dalam kutipan tersebut, istilah “prompt” digunakan oleh komunitas AU untuk merujuk pada ide awal, rangkuman, atau garis besar cerita yang akan menjadi narasi lengkap. Dalam bahasa Inggris, “prompt” biasanya berarti dorongan atau pemicu. Namun, bagi pembuat AU, artinya berubah menjadi semacam cuplikan atau ide cerita yang dipublikasikan untuk menarik perhatian pembaca. Kata “prompt” dikategorikan sebagai jargon bermakna kontekstual karena maknanya bergantung pada konteks masyarakat dan tidak selalu identik dengan arti kamusnya.

6. */auvers/ baru netes, pokoknya ni laki gengsi tapi bucin banget*

Di dalam komunitas Alternative Universe (AU), istilah “baru netes” sering digunakan untuk menggambarkan bahwa sebuah AU baru saja dirilis atau diposting. Meskipun secara leksikal, kata netes biasanya merujuk pada proses menetasnya telur, dalam hal ini istilah netes tidak berarti secara harfiah. Frasa “baru netes” ini dimasukkan ke dalam jargon bermakna kontekstual karena maknanya yang unik dan hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang akrab dengan budaya *K-pop* dan atau komunitas AU. Mengetahui bahwa netes merupakan metafora kreatif untuk baru tayang atau baru rilis adalah penting untuk memahami maksudnya dengan benar.

7. */auvers sender mau nanya untuk readers, sekarang masih banyak kah yang baca au? sender udah hiatus satu tahun karena sibuk di rl, dan sekarang rencana mau ngelanjutin au sender lagi + mungkin debutin au baru. jadi.... menurut kalian gimana? 🙏*

Pada kutipan di atas, kata dasar ‘debut’ yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti penampilan atau karya pertama. Namun, penambahan akhiran *-in* adalah tindakan morfologis yang umum dalam bahasa Indonesia informal, yang sering digunakan dalam bahasa gaul atau digital. Berdasarkan konteks ini, imbuhan *-in* mengubah kelas kata menjadi verba aktif, yang berarti meluncurkan atau merilis sesuatu. Misalnya, “debutin” AU berarti ingin menerbitkan AU. Karena itu, “debutin” masuk ke dalam makna gramatikal karena pembentukan maknanya bergantung pada perubahan struktur kata melalui penambahan imbuhan daripada hanya makna dasarnya.

8. *hai /auvers/ utk menemani long weekend, dikarayu baru aja*

updateeee! **tropenya** college to work life yaw, mature romance. mampir dulu sini, atau tandain dulu aja 🍷👩🏻💡

Pada kutipan di atas kata “tropenya” berasal dari kata dasar *trope* yang berasal dari bahasa Inggris dan lazim digunakan oleh komunitas Alternative Universe (AU) untuk menyebut pola atau tema cerita. Fungsi pronomina yang umum digunakan dalam bahasa Indonesia sebagai penanda kepemilikan atau penunjuk definitif dapat dicapai dengan menambah akhiran -nya. Oleh karena itu, “tropenya” berarti *trope* yang dimaksud atau tema ceritanya. Bentuk ini menunjukkan adaptasi gramatikal, di mana istilah asing masuk ke dalam sistem morfologi bahasa Indonesia, membuatnya menjadi jargon bermakna gramatikal karena memperluas bentuknya sesuai dengan kaidah bahasa lokal.

9. /auvers/ halo, udah liburan belum? aku bawa AU **green forest** 🍷 idaman banget nih

Pada kutipan tersebut, istilah “green forest” digunakan untuk menggambarkan jenis hubungan AU yang ideal, hampir tanpa konflik, dan penuh dengan kenyamanan emosional. Meskipun “green forest” secara leksikal berarti hutan hijau, dalam komunitas AU istilah ini tidak digunakan dengan arti sebenarnya. Sebaliknya, “green forest” dikategorikan sebagai jargon bermakna asosiatif karena maknanya berasal dari hubungan simbolik antara kata hutan, yang merupakan istilah yang rindang, damai, dan natural, dan ide bendera hijau, yang menunjukkan sifat positif. Penggunaannya menunjukkan kemampuan komunitas AU untuk menjadi kreatif dan membuat istilah-istilah yang unik dan memiliki makna simbolis.

10. /auvers/ halo! yang lagi cari au perjodohan/after marriage atau au scoups bisa banget mampir ya!

TW // rada **spicy** yaa ini

Kata “spicy” pada kutipan di atas digunakan untuk menunjukkan bahwa AU yang dimaksud mengandung elemen cerita yang cukup panas atau berani, baik secara emosional maupun dewasa. Dalam bahasa Inggris, kata “spicy” secara leksikal berarti pedas, biasanya merujuk pada makanan. Sementara itu, di dalam komunitas AU, makna kata ini telah berkembang secara asosiasi, mengaitkan sensasi pedas dengan kisah yang menggoda, sensual, atau intens. Secara implisit, istilah ini bergantung pada pemahaman umum pembaca, sehingga “spicy” dikategorikan sebagai jargon bermakna asosiatif karena maknanya dibentuk oleh hubungan makna simbolik daripada arti dasarnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan jargon di autobase @localuniverse dalam aplikasi X, dapat disimpulkan bahwa komunitas AU (Alternative Universe) memiliki karakteristik dan pola komunikasi yang unik, yang terbentuk melalui penggunaan berbagai bentuk jargon. Dari data yang dianalisis, ditemukan sepuluh bentuk jargon yang mewakili keragaman kreatif dalam pembentukan akronim, singkatan, kata, dan frasa yang digunakan oleh pengguna.

Selain itu, analisis makna menunjukkan bahwa sepuluh bentuk jargon tersebut mencerminkan empat kategori makna linguistik, yaitu makna leksikal, kontekstual, gramatikal, dan asosiatif. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan jargon dalam komunitas AU tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi internal tetapi juga berperan sebagai penanda identitas kelompok yang memperkuat solidaritas di antara penggunanya.

Secara keseluruhan, temuan studi ini menegaskan bahwa variasi bahasa di ruang digital terutama jargon di autobase, merupakan bagian dari dinamika sosial dan praktik linguistik yang berkembang di kalangan pengguna media sosial. Studi ini

juga menunjukkan bahwa bahasa di komunitas digital terus beradaptasi sejalan dengan kebutuhan komunikasi dan budaya populer yang berkembang.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Alaslan, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajagrafindo Persada.
- Allan, K., dan Burrige, K. (2006). *Forbidden Words Taboo and The Censoring Of Language*. Cambridge University Press.
- Amalia, A. R., dkk. (2024). Keragaman Bahasa pada Siswa Sekolah Dasar (Analisis Perbandingan Kemampuan Bahasa Daerah, Bahasa Nasional dan Bahasa Asing). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Des), 227–236. <https://doi.org/10.58230/27454312.1387>
- Arifianti, I. (2023). *Sosiolinguistik*. Mitra Cendekia Media
- Aziz, F. (2018). *Ekspetasi Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional: Telaah Kritis Pengaruh Penyerapan Kosakata Bahasa Asing [Working paper]*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <http://repositori.kemendikdasmen.go.id/id/eprint/10993>
- Buana, K. C., dan Ulfiana, E. (2021). Penggunaan Jargon Komunitas Sepeda Solo Raya dalam Percakapan di Media Sosial (The Use of the Solo Raya Bicycle Community Jargon in Social Media Conversations). *Jalabahasa*, 17(2), 161-178.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Rineka Cipta
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Dakhi, A. S. (2021). *Pengantar Sosiologi*. Deepublish
- Delana, J. P. (2021). *Ragam Jargon pada Akun Autobase @Collegemenfess di Twitter: Tinjauan Sosiolinguistik*. (Skripsi Sarjana, Universitas Hasanuddin). <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/5387/>
- Dewi, A. A., dan Muldiana, D. (2018). *The Optimization the Use of Indonesian Language in the Public Space for Foreigners as Foreign Language Control Towards Gold Indonesia 2045*.
- Dewi, W. W. R. (2009). *Semantik Bahasa Indonesia*. Intan Pariwara. Diambil dari <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/6c21b0de-b531-4d7b-b41a-c4acb05f915d/789493d9-4f7c-48d1-ad32-e2c120461f68>
- Effendi, N. F., dkk. (2021). Penggunaan Jargon Oleh Anggota AIESEC Unand: Tinjauan Sosiolinguistik. *Puitika*, 17(2), 1–22. <https://doi.org/10.25077/puitika.17.2.1-22.2021>
- Finegan, E. (2014). *Language Its Structure and Use (Seventh Edition)*. Wadsworth Publishing.
- Kata. (2016). Pada *KBBI Daring*. Diambil 23 Mei 2025, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kata>
- Kompas Tv. (2021). *Apa Perbedaan Autobase dan Manual Base di Twitter? Ini Penjelasannya*. Diakses pada 27 Juni 2025, dari <https://www.kompas.tv/tekno/216226/apa-perbedaan-autobase-dan-manual-base-di-twitter-ini-penjelasannya>

- Lestari, Dwi. (2023). *Penggunaan Jargon K-pop pada Komunitas Fandom Nctzen di Akun Instagram @Nctzenarea. (Kajian Sociolinguistik)*. (Skripsi Sarjana, Universitas Pamulang)
- Lestari, Sinta. (2023). *Jargon Group Order Penggemar K-pop dalam Id Line Sharing by Neo Est.* (Skripsi Sarjana, Universitas Pamulang)
- Liputan6. (2022). *Ramai Akun Autobase Twitter, Apa itu?*. Diakses pada 27 Juni 2025, dari <https://www.liputan6.com/jateng/read/5016451/ramai-akun-autobase-twitter-apa-itu>
- Liputan6. (2024). *Apa Itu AU: Mengenal Lebih dalam Tentang Alternate Universe*. Diakses pada 27 Juni 2025, dari <https://www.liputan6.com/feeds/read/5833866/apa-itu-au-mengenal-lebih-dalam-tentang-alternate-universe?page=10>
- Nasdian, F. T. (2015). *Sosiologi Umum*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ningsih, R. W., dkk. (2023). *Sociolinguistik (Teori dan Aplikasi dalam Hubungan Bahasa)*. Nakomu (Penerbit Kertasentuh).
- Nisa, D. S. K. (2025). Proses Afiksasi dalam Teks Berita pada Laman Jawapos.com. *Jurnal Tahsinia*, 6(3), 351–362.
- Noer, K. U. (2021). *Pengantar Sosiologi untuk Mahasiswa Tingkat Dasar*. Perwatt.
- Nurdin, M. A., & Abrori, A. (2019). *Mengerti Sosiologi: Pengantar Memahami Konsep-Konsep Sosiologi*. CV. Idayus.
- Pateda, M. (2021). *Sociolinguistik*. ANGKASA CV. Diambil kembali dari <https://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/180458>
- Rahmawati, S., dan Rahima, A. (2019). Makna Kontekstual dalam Lagu Lukah Gilo pada Masyarakat Kabupaten Tebo Provinsi Jambi (Struktural Hermeneutik). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, III*, 243-254.
- Rambe, E. (2023). *Buku Ajar Pengantar Sosiologi*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Ro'fah, D., dkk. (2023). Variasi Bahasa Jargon pada Akun Tiktok @Vina Muliana. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*. doi: <http://dx.doi.org/10.30870/jmbasi.v8i2.23189>
- Samsu. (2017). *Metode penelitian: Teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development*. Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Singkatan. (2016). Pada *KBBI Daring*. Diambil 23 Mei 2025, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/singkatan>
- Sodacan. (2025). *Akun Autobase X sebagai Ruang Publik Virtual*. Diakses pada 27 Juni 2025, dari <https://sodacan.id/media-sosial-x-jadi-ruang-berbagi-cerita/>
- Sumarsono. (2017). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya, dan Perdamaian).
- Sumilih, D. A., dkk. (2024). *Sociologi*. PT Penamuda Media.
- Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, prinsip, dan operasionalnya*. Akademia Pustaka
- Tarmini W., dan Sulistyawati., R. (2019). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Uhamka Press.
- Wahyudi. (2021). *Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Gerakan Sosial*. Bildung.
- Warsiman. (2014). *Sociolinguistik Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. UB Press. Diambil dari <https://webadmin->

ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/47516

Wijana, I. D. (2020). *Pengantar Sociolinguistik*. Yogyakarta: UGM Press. Diambil dari <https://webadmin->

ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/203648

Yusuf. A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana.